

IDENTITAS DIRI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL IYAN BUKAN ANAK TENGAH KARYA ARMARAHER

Self-Identity of The Main Chacacter in The Novel Iyan is Not The Middle Child By Armaraher

Sri Wahyuni¹, Ramly², Mayong³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar

Email: sriwahyuniunhy9092@gmail.ac.id, ramly84@unm.ac.id, mayong@unm.ac.id

doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i1.1248>

Article History

Received 19 Januari 2025

Revised 28 Maret 2025

Accepted 28 April 2025

Keywords

identity crisis; psychology of literature; internal-external conflict; middle child

Kata-Kata Kunci

krisis identitas; psikologi sastra; konflik internal-eksternal; anak tengah

Abstract

This study aims to describe three main aspects: (1) the identity crisis experienced by the character Iyan at the stage of searching for her identity, (2) the factors that influence the formation of her identity, and (3) the internal and external conflicts she faces. This study uses a qualitative method. The data in this study are in the form of words, phrases, clauses, or excerpts from the novel Iyan Bukan Anak Tengah by Armaraher in the form of narratives, dialogues and monologues. The research collection technique was collected through documentation, reading and taking notes. The data analysis technique in this study was to read carefully and repeatedly the novel Iyan Bukan Anak Tengah by Armaraher; identify data related to the identity of the main character in the novel Iyan Bukan Anak Tengah, record research problem data, test the validity of the data with two techniques, namely perseverance and observation. Iyan's identity search process reflects the struggle of adolescents in finding their identity amidst family and environmental pressures. This study emphasizes the importance of family support in forming a strong self-identity and the relevance of Erikson's theory in understanding the psychological dynamics of fictional characters. The results of the study indicate that Iyan experiences an identity crisis due to her role as the middle child in a family that lacks emotional attention. Iyan's internal conflicts include feelings of inferiority, disappointment, and lack of support from his family, while his external conflicts involve unfair treatment from his parents and siblings. The main factors that influence the formation of Iyan's identity include his family environment, social pressure, and his life experiences as a middle child who is often neglected.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tiga aspek utama: (1) krisis identitas yang dialami tokoh Iyan pada tahap pencarian jati diri, (2) faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan identitas dirinya, dan (3) konflik internal serta eksternal yang dihadapinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat penggalan dalam novel iyan bukan anak tengah karya Armaraher yang berbentuk narasi, dialog dan monolog. Teknik pengumpuln penelitian ini dikumpulkan melalui dokumentasi, membaca dan mencatat. Teknik analisis data pada penelitian ini membaca secara cermat dan berulang-ulang novel iyan bukan anak tengah karya armaraher, mengidentifikasi data yang berhubungan dengan identitas diri tokoh

utama dalam novel Iyan bukan anak tengah, mencatat data permasalahan penelitian, menguji keabsahan data dengan dua teknik yaitu ketekunan dan pengamatan. Proses pencarian identitas Iyan mencerminkan perjuangan remaja dalam menemukan jati diri mereka di tengah tekanan keluarga dan lingkungan. Penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan keluarga dalam membentuk identitas diri yang kuat serta relevansi teori Erikson dalam memahami dinamika psikologis tokoh fiksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Iyan mengalami krisis identitas akibat perannya sebagai anak tengah dalam keluarga yang kurang memberikan perhatian emosional. Konflik internal Iyan mencakup perasaan rendah diri, kecewa, dan kurangnya dukungan dari keluarga, sementara konflik eksternalnya melibatkan ketidakadilan perlakuan dari orang tua dan saudara-saudaranya. Faktor utama yang memengaruhi pembentukan identitas Iyan meliputi lingkungan keluarga, tekanan sosial, dan pengalaman hidupnya sebagai anak tengah yang sering diabaikan.

How to Cite: Wahyuni, Sri., Ramli., Mayong. (2025). Identitas Diri Tokoh Utama dalam Novel *Iyan Bukan Anak Tengah* Karya Armaraheer. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan dan Sastra Indonesia*, 7(1), 119—142. doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i1.1248>

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil kreasi pengarang yang berisi tentang gambaran kehidupan manusia. Hal tersebut diambil melalui aktivitasnya di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, karya sastra juga berisi gambaran hubungan timbal balik antara manusia satu dengan yang lain. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat tersebut lalu dijadikan sebuah karya sastra yang kemudian dikolaborasi dengan imajinasi penulis itu sendiri (Ratna, 2013). Sehingga dapat diartikan bahwa karya sastra merupakan hasil dari berpikir kreatif yang dilakukan oleh penulis yang diwujudkan dalam bentuk narasi melalui media bahasa (Muslih, Halimah, & Mustika, 2018).

Novel adalah sejenis karya sastra yang termasuk dalam kategori prosa fiksi (Elyusra & Saputra, 2019). Menurut Anwar dan Arianto (2020), “istilah novel berasal dari bahasa Latin novellas, yang berasal dari kata novus, yang berarti baru atau baru dalam bahasa Inggris”. Novel sering menjelaskan tentang banyak kesulitan hidup manusia yang terkait dengan lingkungan serta individu lain. Melalui karakter novel, pengalaman kehidupan nyata penulis dituangkan ke dalam plot. Kesulitan psikologis yang dihadapi oleh protagonis novel dapat dianalisis menggunakan metode psikologi sastra (Juwariyah & Sumartini, 2019).

Keluarga merupakan lingkungan yang paling pertama untuk mendapatkan pendidikan dan perkembangan karakter seorang anak. Baik atau buruknya perkembangan karakter seorang anak sangat amat dipengaruhi oleh keberhasilan dari pendidikan dalam lingkungan keluarga yang disampaikan oleh orang tua. Keberhasilan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua juga mampu untuk membina perilaku sosial seorang anak. Selain sebagai tempat pendidikan pertama, keluarga bagi seorang anak juga merupakan sebuah sarana untuk mendapatkan afeksi. Namun, jika di dalam sebuah keluarga memiliki jumlah anak lebih dari satu tak dipungkiri bahwa akan ada perbedaan dalam pemberian afeksi oleh orang tua. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan prioritas kebutuhan antara satu anak dengan anak yang lainnya (Fauziyyah, Rachmawati, & Kurniati, 2018; Sulloway, 2001; Yuningsih, Listiana, & Setiasih, 2023).

Novel *Iyan Bukan Anak Tengah* karya Armaraheer mengisahkan tentang kehidupan Riyan, anak kedua dari tiga bersaudara. Sebagai anak tengah, Riyan dibebani dengan segala urusan keluarganya dengan perannya sebagai Adik, sekaligus kakak. Kedua orang tuanya terlalu sibuk

bekerja dibandingkan mengurus ketiga anaknya sehingga kewajibannya untuk mengerjakan pekerjaan rumah dilakukan oleh Danan dan Riyan untuk menggantikan orang tuanya.

Abangnya (Danan) selalu menyuruh Riyan ini dan itu dan sering menganggap salah apapun yang Riyan lakukan. Sedangkan sang adik (Abiyuan) masih sangat kecil sehingga Riyan harus terus menjaganya disaat dia juga harus mengurus dirinya sendiri dan pekerjaan rumah. Sang ayah yang lebih berpihak pada abangnya, dan sang bunda lebih berpihak pada adiknya. Riyan cenderung tidak diperhatikan dan kepentingannya selalu ditaruh paling akhir. Riyan harus mengalami banyak ketidakadilan perlakuan dari keluarganya sehingga ia merasa tidak bahagia dan hidupnya selalu berdampingan dengan perasaan, sedih, kecewa, rendah diri dan hidup tanpa dukungan dan kasih sayang dari orang terdekatnya.

Dalam kajian ini, peneliti ingin mengetahui terkait identitas diri tokoh Riyan dalam Novel *Iyan Bukan Anak Tengah* karya Armaraheer. Apa saja yang dialami dan diterima, serta perasaan apa saja yang dirasakan oleh Riyan sehingga membentuk kepribadiannya dan menimbulkan dampak yang cukup berpengaruh besar terhadap konsep diri yang dimilikinya. Mendeskripsikan krisis identitas pada tahapan identitas vs kebingungan identitas yang dialami tokoh utama, fakto-faktor yang mempengaruhi pemebentukan identitas diri Iyan, dan konflik eksternal dan internal tokoh utama Iyan dalam novel iyan bukan anak tengah karya armaraheer.

Berdasarkan isi dari novel *Iyan Bukan Anak Tengah* tersebut bisa diketahui bahwa hal yang paling menonjol yaitu mengenai psikologi atau kejiwaan tokoh Iyan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra untuk menganalisis data. Samisiarni (2016) mengatakan bahwa analisis psikologi dalam karya sastra adalah cara pandang yang lebih memerhatikan tokoh tetapi tidak terlepas dari unsur bahasa yang disajikan. Lebih tepatnya, Ratna (2013) menjelaskan bahwa psikologi sastra lebih memfokuskan pada bagaimana kejiwaan tokoh fiksi yang digambarkan dalam karya sastra. Antara sastra dan psikologi memiliki kesamaan yaitu membahas mengenai manusia dan hubungannya dengan manusia lain (Endraswara, 2011).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang berjudul “Identitas Diri Tokoh Utama dalam Novel *Iyan Bukan Anak Tengah*” adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai sarana untuk memecahkan masalah objek kajian yang diteliti melalui penggambaran keadaan objek penelitian. Menurut Hikma (2015:7) disebut sebagai penelitian deskriptif karena dalam penelitian ini peneliti memaparkan deskripsi yang berupa data eksplorasi identitas diri tokoh utama dalam novel *Iyan Bukan Anak Tengah* karya Armaraheer berdasarkan teori psikologi Erik H Erikson disebut kualitatif karena dalam proses penulisan konsep data yang digunakan berupa kata-kata atau kalimat yang terdapat pada novel *Iyan Bukan Anak Tengah* Karya Armaraheer. Fokus penelitian ini ialah menganalisis bagaimana krisis identitas pada tahapan *identity versus identity convusion* (identitas vs kebingungan identitas), fakto-faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas Iyan yaitu: keluarga, teman sebaya, model identifikasi, pengalaman masa kanak-kanak, perkembangan kognisi, sifat individu dan faktor internal dan eksternal dilakukan dalam keluarga melalui representasi kehidupan seorang anak dalam sebuah karya sastra novel berjudul *Iyan Bukan Anak Tengah* karya Armaraheer yang terbit pada tahun 2023.

Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu novel *Iyan Bukan Anak Tengah* karya Armaraheer dengan menganalisis psikologi tokoh utama pada novel tersebut. Selanjutnya waktu penelitian ini dilaksanakan pada Desember 2024 sampai bulan Maret 2025. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat penggalan dalam novel *iyen bukan anak tengah* yang berbentuk

narasi, dialog dan monolog yang memuat identitas diri tokoh utama. Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dari novel "*iyan bukan anak tengah*" karya Armaraheer. Novel ini dibuat oleh Armaraheer cetakan keenam, terbit tahun 2023, jumlah halaman 292, genre fiksi remaja. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai pengumpul data, pengklasifikasi data, pengelola data, dan penafsir data karena peneliti ini berorientasi pada teks. Pencarian informasi untuk penyelesaian masalah penelitian dilakukan secara aktif oleh peneliti dengan fokus pada pendekatan psikologi sastra teori Erik Erikson yang memfokuskan dalam identitas vs kebingungan identitas, faktor-faktor yang mempengaruhi: keluarga, teman sebaya, model identifikasi, pengalaman masa kanak-kanak, perkembangan kognisi, sifat individu dan konflik internal dan eksternal sebagai penanda tentang identitas diri tokoh utama.

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Teknik Dokumentasi tidak hanya berbentuk foto-foto saja, tetapi dokumentasi lebih mengarah pada catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Langkah awal dalam pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mencari dokumen dalam bentuk karya, dalam hal ini adalah karya *Iyan Bukan Anak Tengah* sastra yaitu novel dengan judul *Iyan Bukan Anak Tengah* karya Armaraheer. 3) Teknik Baca langkah selanjutnya yang dilakukan adalah kegiatan membaca secara seksama keseluruhan novel yang berjudul *Iyan Bukan Anak Tengah* karya Armaraheer untuk selanjutnya dilakukan pengidentifikasian data yang dibutuhkan berdasarkan rumusan masalah penelitian. 3) Teknik Catat, kata-kata dan kalimat yang telah dibaca pada tiap bagian teks novel berjudul *Iyan Bukan Anak Tengah* karya Armaraheer yang mendukung teori psikologi sastra dari Erik Erikson yang memfokuskan dalam identitas vs kebingungan identitas, faktor-faktor yang mempengaruhi: keluarga, teman sebaya, model identifikasi, pengalaman masa kanak-kanak, perkembangan kognisi, sifat individu dan konflik internal dan eksternal.

Dalam menguji keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik 1) Triangulasi Data (Triangulasi Sumber) Jenis triangulasi yang mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data mewajibkan beragam sumber data yang tersedia. Triangulasi sumber bisa menggunakan satu jenis sumber data seperti informan atau narasumber yang digunakan harus merupakan kelompok atau tingkatan yang berbeda-beda, misalnya di dalam status atau posisi perannya berkaitan dalam konteks tertentu. 2) Triangulasi Teori triangulasi ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Misalnya, suatu peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat, tidak hanya dikaji misalnya dari teori sosial saja, tetapi juga digunakan pandangan misalnya teori budaya, politik atau ekonomi (Sutopo, 2002). Dalam penelitian ini teknik validitas yang digunakan adalah triangulasi teori. Triangulasi ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Dalam melakukan jenis triangulasi ini perlu memahami teori-teori yang digunakan dan keterkaitannya dengan permasalahan yang diteliti sehingga mampu menghasilkan simpulan yang lebih mantap dan benar-benar memiliki makna yang kaya perspektifnya (Sutopo, 2002).

Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut. 1) Membaca secara cermat dan berulang-ulang novel *Iyan Bukan Anak Tengah* Karya Armaraheer. 2) Mengidentifikasi data yang berhubungan dengan identitas diri tokoh utama dalam novel *Iyan Bukan Anak Tengah* karya Armaraheer. 3) Mencatat data berdasarkan permasalahan penelitian. 4) Menguji keabsahan data menggunakan dua teknik yang terdiri dari ketekunan dan pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini akan membahas Identitas Diri Tokoh Utama dalam Novel *Iyan Bukan Anak Tengah Karya Armaraher* yang berisi gambaran krisis identitas dan identitas diri tokoh utama.

Krisis identitas pada Tahapan Identitas Vs Kebingunan Identitas

Eksplorasi

Berhasilnya proses pemecahan krisis identitas individu dipengaruhi oleh salah satu tahapan yang penting yaitu eksplorasi. Eksplorasi adalah suatu tahap yang lebih fokus pada keinginan yang dimiliki oleh individu untuk mengeksplor berbagai macam ilmu pengetahuan (Janah, 2014). Eksplorasi juga dapat diartikan sebagai salah satu aktivitas mencari atau menggali ilmu pengetahuan secara mendalam dan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang dirasa memiliki pengaruh terhadap masa depan individu tersebut (Maharani, 2018).

Adanya keinginan untuk mengeksplor tersebut disebabkan oleh krisis identitas yang dialami oleh individu tersebut, biasanya terjadi pada usia remaja. Hal itu juga tergambar dalam novel *Iyan Bukan Anak Tengah Karya Armaraher* yang dialami oleh tokoh Iyan. Pada usia remajanya Riyan memiliki rasa ingin tahu yang cukup besar untuk mengeksplor segala hal yang dia inginkan seperti pengetahuan mengenai agamanya, peristiwa, perasaan dan konflik. Bab tersebut yang akan dijelaskan dan dianalisis secara lebih mendalam pada penelitian ini.

a. Agama

Agama merupakan suatu keyakinan yang mengatur keimanan seseorang. Eksplorasi pengetahuan mengenai agama adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh individu guna mengetahui secara lebih mendalam dan meyakinkan diri terhadap agamanya. Hal tersebut dapat diketahui melalui kutipan data berikut ini.

Data 1

“Riyan selalu yakin Tuhan selalu memberinya kekuatan baru di setiap hari, jam, menit, bahkan detik yang dilaluinya. Apapun yang terjadi memang sudah waktunya, sudah menajdi bagian dari alur alur hidup yang dialaminya.” (Armaraher, 2023).

Kutipan pada data (1) menggambarkan keyakinan Riyan akan adanya Tuhan. Ia percaya bahwa setiap saat Tuhan memberinya kekuatan baru untuk menghadapi tantangan hidup. Segala sesuatu yang terjadi dianggap sudah direncanakan Tuhan untuknya. Dengan kesadaran ini, Riyan menerima segala kejadian baik ataupun buruk sebagai bagian dari alur hidup yang telah ditetapkan. Ia mempercayai bahwa tuhan memiliki rencana yang lebih besar dan lebih baik daripada yang bisa ia bayangkan, sehingga ia menerima setiap detiknya dengan penuh kepercayaan. Riyan juga mengamini bahwa kekuatan Tuhan petunjuk yang diberikan pada setiap waktu hidupnya adalah wujud kasih sayang Tuhan.

b. Perasaan Iri

Perasaan iri yang dialami seseorang dalam konteks eksplorasi identitas adalah emosi yang muncul ketika individu merasa cemburu atau tidak puas terhadap keberhasilan, kebahagiaan atau kelebihan yang dimiliki orang lain, sambil juga berusaha memahami dan menemukan jati diri mereka sendiri. Hal tersebut tergambar melalui kutipan data berikut ini.

Data 2

“Terkadang Riyan iri kepada abang dan adiknya yang selalu mendapatkan perhatian serta kasih sayang yang lebih dari orang tuanya.” (Armaraher, 2023).

Data (2), menunjukkan bahwa Riyan merasa iri pada abang dan adiknya. Perasaan tersebut juga menunjukkan keinginan atau harapan Riyan bahwa hal yang seharusnya menjadi hak seorang anak untuk mendapatkan cinta dan penerimaan yang tulus dapat ia terima dari kedua orang tuanya. Namun, pada kenyataannya Riyan harus menerima bahwa apa yang ia harapkan sangar berbanding terbalik dengan apa yang ia lihat dari perlakuan kedua orang tuanya.

c. Sabar

Sabar merupakan sikap atau sifat yang menunjukkan ketenangan, ketabahan dan kekurangan dalam menghadapi kesulitan, tantangan atau situasi yang memerlukan waktu untuk di selesaikan. Selain itu sabar juga berhubungan dengan kemampuan untuk memahami dan menghargai proses. Dalam novel *Iyan Bukan Anak Tengah* terdapat nilai sabar, seperti pada kutipan berikut.

Data 3

“Lho? Abang mana? Kok kamu yang turun? Bunda manggil-manggil Abang, tuh mau nyuruh sarapang bareng,” ujar Wena. Riyan mematung mendengarnya. Memang tidak ada yang salah, tetapi ucapan cukup membuat suasana hati Riyan berubah. Ia mencoba untuk tidak ambil pusing dan tetap duduk di samping bundanya, meski kehadirannya seperti tidak diharapkan”. (Armaraher, 2023).

Kutipan data (3) menjelaskan bahwa Riyan menunjukkan kesabaran dalam menghadapi situasi yang membuatnya merasa kurang dihargai atau diinginkan. Meskipun ia merasa terganggu oleh ucapan ibunya yang membuat suasana hatinya tidak baik, Riyan tetap mencoba untuk tidak terlalu ambil pusing. Ia lebih memilih untuk tetap tenang dan sabar walaupun kehadirannya seperti tidak diharapkan oleh ibunya. Meskipun mungkin merasa tersinggung atau terluka, Riyan menunjukkan sikap sabar dengan tidak memberikan reaksi yang berlebihan dan tetap duduk di samping ibunya. Ini menunjukkan ketabahan dan kebijaksanaan dalam menghadapi situasi yang sulit secara emosional.

d. Jujur

Jujur adalah perilaku yang menunjukkan kebenaran dan bertindak sesuai dengan fakta, mengatakan yang sebenarnya tanpa menyembunyikan informasi atau penipuan. Sikap jujur mencakup keterbukaan, kejujuran, dan kepercayaan diri untuk mengatakan apa yang sebenarnya terjadi atau apa yang dirasakan. Dalam novel *Iyan Bukan Anak Tengah* terdapat nilai jujur, seperti pada kutipan berikut.

Data 4

“Wena mengerutkan kening sambil menatap Riyan tajam. “tiga bulan? Jangan-jangan kamu pakai uangnya ya? Dua bulan lalu Bunda sudah kasih uangnya ke kamu,” tuduh wena sembari menunjuk wajah Riyan sampai membuat cowok itu sedikit memundurkan tubuh. “Nggak nda... Bunda belum kasih uang apa-apa selain uang jajan buat Iyan,” jawabnya jujur. Wena mencoba mengingat apakah dua bulan lalu ia memberikan Riyan uang untuk membayar SPP atau tidak. Namun, yang wanita itu ingat bulan kemarin ia memang menunda membayar SPP Riyan karena merenovasi ruang bermain Uan.” (Armaraher, 2023).

Berdasarkan kutipan data (4) menjelaskan bahwa Riyan menunjukkan sikap kejujurannya dengan tegas membantah tuduhan Wena yang menuduh Riyan menghabiskan uang SPP nya.

Meskipun dituduh menggunakan uang yang diberikan ibunya, Riyan tetap jujur dengan menjelaskan bahwa ibunya belum memberikan uang SPP Riyan selama tiga bulan. 6) Harga Diri Harga diri adalah pandangan atau penilaian positif terhadap diri sendiri yang dilaksanakan pada diri sendiri yang didasarkan pada perasaan nilai pribadi, keberhasilan, dan keterampilan. Harga diri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman hidup, lingkungan sosial, dukungan emosional, dan pengakuan dari orang lain. Dalam novel *Iyan Bukan Anak Tengah* terdapat nilai harga diri, seperti pada kutipan berikut.

Data 5

"Iyan nggak mau ikut, nda." Riyan memberanikan diri menolak ajakan Wena. Iya kembali mengingat bagaimana terakhir kali Riyan ikut kumpul keluarga, banyak hal yang menyakitkan yang Riyan dapatkan dibanding dengan kehangatan yang seharusnya ada saat berkumpul bersama keluarga. Salah satu yang menyakitkanyang pernah terjadi ketika Om dan Tantenya selalu membicarakan tubuh kurus Riyan yang terlihat seperti tidak diberi makan oleh orang tuanya." (Armaraher, 2023).

Data (5) menjelaskan Riyan lebih memilih menolak ajakan Wena karena Ia tidak ingin salah satu pengalaman terjadi kembali ketika om dan tantenya mengejek Riyan karena tubuhnya yang kurus dapat merendahkan atau menghina dan dapat merusak harga diri seseorang. Dengan menolak ajakan tersebut, Riyan menunjukkan bahwa ia tidak akan mengorbankan harga dirinya untuk memenuhi harapan orang lain.

Data 6

Riyan : " maaf" apa Wena mengucapkan kata maaf itu benar tulus adanya atau ada sesuatu yang membuatnya terpaksa harus meminta maaf kepada Riyan? (Armaraher, 2023)

Pada kutipan data (6), Riyan mungkin meragukan ketulusan Wena saat meminta maaf. Ini menunjukkan bahwa Riyan sedang berusaha memahami dinamika emosional antara dirinya dan ibunya. Dia mungkin merasa bingung tentang perasaan dan motivasi orang tuanya, yang mencerminkan proses eksplorasi dalam memahami hubungan mereka.

Data 7

Riyan : " lagian gue cuman seorang anak yang nggak boleh ngerasaain kecewa sama orang tua sendiri. Soalnya yang boleh kecewa cuman orang tua ke anak". (Armaraher, 2023)

Pada kutipan data (7), Riyan mengungkapkan perasaannya tentang ketidakadilan dalam hubungan antara orang tua dan anak. Dia merasa bahwa sebagai anak, dia tidak memiliki hak untuk merasa kecewa terhadap orang tuanya. Ini menunjukkan bahwa Riyan sedang berjuang dengan perasaan dan harapannya, serta mencoba memahami perannya dalam keluarga. Ini juga mencerminkan proses eksplorasi identitas dan emosi, di mana dia mempertanyakan norma-norma yang ada dalam hubungan keluarga.

e. Rasa Rindu

Rasa rindu adalah perasaan yang timbul ketika kita merindukan seseorang atau sesuatu yang dicintai, diinginkan, atau yang hilang. Rasa rindu bisa mengakibatkan perasaan sedih, hampa, atau kekosongan. Kita mungkin merindukan interaksi, kebersamaan, dukungan emosional, atau kenangan yang kita bagikan dengan orang atau hal yang kita rindukan. Dalam novel *Iyan Bukan Anak Tengah* terdapat nilai rasa rindu, seperti pada kutipan berikut.

Data 8

“Riyan segera berjalan menuju kasir yang antreannya panjang dari orang-orang yang berbelanja hingga satu troli penuh. Sambil menunggu, Riyan mendengarkan pandangannya hingga tidak sengaja menangkap pemandangan kedekatan seorang anak kecil bersama kedua orang tuanya. Mereka tertawa bersama sambil sesekali diselingi obrolan kecil. Tatapan mata sang ayah yang menatap anaknya penuh kasih ternyata lebih ingin Riyan rasakan daripada mainan lego yang ia lamunkan tadi. Namun, semuanya tampak percuma karena keduanya seperti hal yang tidak bisa Riyan dapatkan.” (Armaraher, 2023).

Data (8) menggambarkan rasa kerinduan Riyan akan hubungan yang hangat dan penuh kasih antara seorang anak dan kedua orang tuanya. Riyan secara tidak sengaja menemui pemandangan tersebut di tengah-tengah antrean panjang di kasir. Melihat kedekatan dan kebahagiaan yang terlihat dari anak kecil dan kedua orang tuanya itu, Riyan merasakan kerinduan yang mendalam. Tatapan penuh kasih dari sang ayah kepada anaknya membuat Riyan ingin merasakan hubungan yang sama, tetapi ia menyadari bahwa hal tersebut tidak dapat ia dapatkan. Hal ini menunjukkan rasa kerinduan Riyan akan kehangatan keluarga dan kedekatan dalam hubungan keluarga.

f. Rasa Takut

Rasa takut adalah emosi yang timbul sebagai respon terhadap ancaman atau bahaya yang dirasakan. Ini adalah perasaan ketidaknyamanan atau kecemasan yang muncul ketika seseorang menghadapi situasi yang dianggap membahayakan atau merugikan diri secara fisik, emosional, dan psikologis. Dapat memengaruhi perilaku dan respon seseorang terhadap situasi yang menakutkan. Dalam novel *Iyan Bukan Anak Tengah* terdapat nilai rasa takut, seperti pada kutipan berikut.

Data 9

“Mata sendu cowok itu berpendar menatap seisi kelas yang mulai terlihat ramai. Banyak mata yang teralihkan saat Riyan masuk ke dalam kelas. Mereka saling berbisik, membuat Riyan semakin dibuat takut. Akhirnya Riyan menunduk menatap kedua sepatunya, terus berjalan hingga menuju bangkunya yang berada di paling belakang. Ia meletakkan ransel hitamnya di atas meja dan duduk sendirian seraya tangannya memulai mengeluarkan satu buku beserta alat tulisnya” (Armaraher, 2023).

Data (9) menjelaskan perasaan Riyan yang terasa cemas dan khawatir saat masuk ke dalam kelas, matanya sendu dan berpendar (*berkelip-kelip*) menunjukkan kegelisahan dan ketidaknyamanan yang dirasakannya. Ketika masuk kelas Riyan merasa bahwa banyak mata mengalihkan pandangan kepadanya dan ada bisikan-bisikan di antara murid-murid yang membuatnya semakin takut. Riyan merasa takut dan tertekan oleh perhatian negatif yang diberikan teman-teman kepadanya. Akhirnya Riyan memilih untuk menunduk menghindari tatapan orang lain dan berjalan menuju bangkunya. Ini semua mencerminkan perasaan takut dan ketegangan yang dialami Riyan dalam situasi tersebut.

g. Rasa Dendam

Rasa dendam adalah perasaan kuat atau keinginan untuk membalas atas penghinaan, kejahatan, atau perilaku tidak adil yang dialami seseorang. Ini merupakan kemarahan yang berkelanjutan, yang muncul karena perasaan terluka. Dalam novel *Iyan Bukan Anak Tengah* terdapat nilai rasa dendam, seperti pada kutipan berikut.

Data 10

“Maaf...” satu kata yang saat ini Danan tidak mau dengar sedikit pun. Untuk apa meminta maaf atas semua yang terjadi? Toh, yang terjadi juga karena rasa kesadaran untuk melakukannya. Setelah semua hal yang berat Danan lalu hanya dibalas dengan maaf, rasanya tidak sepadan. Ia sedih kehilangan adiknya, ia sedih melihat

adiknya yang lain sakit, dan ia juga sedih melihat dirinya sendiri yang berantakan. Namun, kata maaf yang berasal dari kedua orang tuanya seperti tidak ada artinya.” (Armaraher, 2023).

Berdasarkan kutipan data (10) menunjukkan rasa dendam Danan kepada kedua orang tuanya. Danan merasa bahwa meminta maaf tidak memiliki arti bagi dirinya, terutama saat ia telah mengalami banyak kesulitan dan penderitaan. Ia merasa bahwa kata maaf yang diberikan oleh kedua orang tuanya tidak bermakna. Danan merasa bahwa meminta maaf hanya sebagai tanggapan atas kesadaran tanpa adanya perubahan tidak akan dapat mengatasi permasalahan atau penderitaan yang Danan alami. Ia merasa bahwa kata maaf tidak mampu menghapus atau mengubah apa yang telah terjadi, sehingga ia tidak dapat memaafkan kesalahan kedua orang tuanya.

h. Kesepian

Kesepian merujuk pada perasaan terasing, sendirian, atau kurangnya koneksi emosional yang mendalam dengan orang lain. Ini adalah pengalaman subjektif yang dapat terjadi ketika seseorang merasa tidak ada yang benar-benar memahami, mendukung, atau dengan mereka. Kesepian bisa terjadi meskipun seseorang berada di keramaian dan dapat menyebabkan perasaan sedih, kehilangan, atau kekosongan yang mendalam. Dalam novel *Iyan Bukan Anak Tengah* terdapat nilai kesepian, seperti pada kutipan berikut.

Data 11

“Apa? Lo masih duduk sendirian? Yang di kelas ini duduk sendirian siapa? Tanya Yarsa dan langsung mendapat gelengan dari Riyan. Jumlah murid di kelas lo genap. Nggak mungkin lo harus duduk sendirian gini, Yan. Yarsa tetaplah Yarsa yang tidak paham dengan keadaan Riyan. Lagi pula Riyan sendiri tidak masalah jika memang harus duduk sendirian” (Armaraher, 2023).

Berdasarkan kutipan data (11) menjelaskan bahwa bagaimana perasaan kesepian Riyan tercermin dalam interaksi mereka. Meskipun jumlah muridnya genap, Riyan merasa kesepian karena ia tidak memiliki teman yang duduk di sebelahnya. Yarsa tidak memahami mengapa Riyan merasa kesepian meskipun jumlah murid di kelasnya genap, menunjukkan bahwa pengalaman kesepian seseorang dapat sulit dipahami oleh orang lain yang tidak mengalami hal yang sama. Hal ini dapat menambah perasaan kesepian seseorang karena mereka mungkin merasa tidak dipahami atau diabaikan oleh orang lain. Riyan tidak mengungkapkan rasa kesepiannya secara langsung. Walaupun pada akhirnya dia memilih untuk duduk sendirian.

i. Kesedihan

Kesedihan adalah perasaan emosional yang umum dialami oleh manusia dalam berbagai situasi. Ini adalah respon terhadap kehilangan, kekecewaan, kegagalan, atau penderitaan yang dialami seseorang dalam hidup. Dalam novel *Iyan Bukan Anak Tengah* terdapat nilai kesedihan, seperti pada kutipan berikut.

Data 12

“Kalau nggak mau makan terserah kamu. Bunda nggak mau repot. Nanti kan, yang sakit bukan bunda, tapi kamu sendiri”. “Iya nda... nanti Iyan masak telurnya.” Walaupun berat, Riyan meninggalkan meja makan dan beranjak menaiki tangga satu per satu hingga menuju kamarnya, kemudian menutup pintu kamar dengan tenaga yang tersisa. Cowok itu langsung menjatuhkan tubuhnya di ranjang, menenggelamkan wajahnya pada bantal supaya tangisnya dapat teredam dan tidak terdengar oleh siapa pun kecuali dirinya sendiri” (Armaraher, 2023).

Berdasarkan kutipan data (12) menggambarkan pengalaman kesedihan yang dialami oleh Riyan. Riyan merasa sedih dan kecewa karena merasa tidak dipahami dan tidak dihargai oleh Wena. Riyan merasa kebutuhannya tidak dipahami oleh Wena, bahkan dalam hal yang sederhana seperti makanan. Riyan menangis dan meredam tangisnya menunjukkan betapa sakitnya perasaan yang di alami.

Data 13

“Tidak bisakah bundanya memahami Riyan sedikit saja? Entah kenapa, meski hanya perkara makanan, hal itu bisa membuat Riyan merasa asing setiap berhadapan dengan Wena”. (Armaraher, 2023)

Berdasarkan kutipan data (13) menunjukkan bahwa Riyan mengajukan pertanyaan, “Tidak bisakah bundanya memahami Riyan sedikit saja?” yang menunjukkan kerinduan dan harapan akan pemahaman dari ibunya. Ini mencerminkan bahwa ia sedang mencari pengakuan dan perhatian, yang merupakan bagian dari proses eksplorasi identitas. Ia ingin agar ibunya memahami perasaannya, yang menunjukkan bahwa ia sedang berusaha untuk mengekspresikan kebutuhan emosionalnya.

Riyan merasa “asing” ketika berhadapan dengan Wena. Perasaan ini menunjukkan adanya jarak emosional dan kebingungan dalam hubungannya dengan ibunya. Riyan sedang berjuang untuk memahami mengapa ia merasa terasing, yang merupakan bagian dari eksplorasi identitasnya. Ia mencoba untuk memahami dinamika hubungan mereka dan bagaimana hal itu memengaruhi perasaannya tentang dirinya.

Riyan merasa bahwa perhatian terhadap hal-hal kecil, seperti makanan, dapat memengaruhi perasaannya tentang dirinya dan hubungannya dengan ibunya. Ini menunjukkan bahwa ia sedang mencari cara untuk memahami dan mengatasi perasaannya yang mendalam. Kebutuhan untuk dikenali dan dipahami adalah bagian dari eksplorasi identitas, di mana individu berusaha menemukan tempat mereka dalam hubungan sosial.

Data 14

Riyan kembali berpikir jangankan mainan, makanan untuk ia makan saja terkadang Wena masih melupakannya” (Armaraher, 2023)

Berdasarkan kutipan data (14), Riyan merasa diabaikan, bahkan dalam hal yang paling mendasar seperti makanan. Ini menunjukkan bahwa ia merasa tidak diperhatikan oleh orang-orang di sekitarnya, termasuk Wena (bundanya). Ada rasa sedih dan kecewa karena kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi. Riyan merasa bahwa perhatian dan kasih sayang yang seharusnya ia terima tidak ada, yang membuatnya merasa tidak berharga. Riyan merasakan kekosongan dalam hidupnya, di mana hal-hal yang seharusnya menjadi bagian dari kebahagiaannya, seperti mainan dan makanan, tidak ada.

Data 15

Dengan tangan gemetar dan perasaan yang sesak, Riyan merapikan uang berserakan yang hampir mengenai makanannya. Tidak bisakah ayah dan bundanya ikhlas memberikan sesuatu untuk dirinya?” (Armaraher 2023)

Berdasarkan kutipan pada data (15) di atas menunjukkan bahwa tangan Riyan yang gemetar menunjukkan ketidakpastian dan frustrasi. Ia merasa tertekan oleh situasi yang dihadapinya. Perasaan sesak di dadanya mencerminkan beban emosional yang ia rasakan. Ia merasa tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang seharusnya ia terima dari orang tuanya. Pertanyaan retorik yang diajukan Riyan menunjukkan kerinduan dan harapan akan

perhatian yang lebih dari orang tuanya. Ia ingin merasa dihargai dan dicintai, tetapi merasa bahwa hal itu tidak terjadi.

j. Pesimis

Pesimis adalah sikap atau pandangan yang cenderung melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang negatif. Orang yang pesimis cenderung berfikir bahwa segala sesuatu akan berakhir buruk atau hasil yang diharapkan tidak akan tercapai. Hal ini sering terjadi karena pengalaman negatif atau kegagalan masa lalu. Dalam novel *Iyan Bukan Anak Tengah* terdapat nilai pesimis, seperti pada kutipan berikut.

Data 16

“Riyan terdiam lama sebelum menjawab, “Gue emang butuh teman, jem, tapi kalo lo temenan sama gue karena terpaksa atau rasa kasihan, mending nggak usah. Gue nggak apa-apa sendirian. Gue juga sadar bukan orang yang seru buat kalian,” pangkas Riyan tersenyum tipis.” (Armaraher, 2023).

Berdasarkan kutipan data (16) menjelaskan tokoh Riyan menunjukkan rasa pesimis dalam hubungan sosialnya. Ketika dia menyatakan bahwa dia memang membutuhkan teman, tetapi menambahkan bahwa jika teman-temannya hanya mau bersamanya karena terpaksa dan kasihan, maka lebih baik mereka tidak bersahabat sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa Riyan memiliki perasaan rendah diri dan merasa tidak layak untuk diperhatikan atau dihargai secara tulus oleh orang lain. Dia merasa bahwa jika hubungannya dengan teman-temannya hanya di dasarkan pada perasaan kasihan. Riyan juga merasa bahwa dia tidak menarik dan menyenangkan bagi teman-temannya. Riyan tidak ingin pertemanan yang tidak tulus, ia tidak mau teman-temannya mau berteman dengannya hanya karena rasa kasihan sosial hubungan persahabatan, pergaulan.

Komitmen

a. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan kesediaan seseorang untuk memenuhi kewajiban serta tugas yang dimilikinya. Kesadaran akan konsekuensi dari tindakan atau keputusan seseorang, serta kesiapan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Dalam novel *Iyan Bukan Anak Tengah* terdapat nilai tanggung jawab, seperti pada kutipan berikut.

Data 17

“Riyan mengusap dahinya yang berkeringat setelah menyelesaikan jadwal piketnya. Ia berdecak kesal kembali mendengar suara dering ponselnya di dalam ransel sejak lima menit yang lalu. Panggilan telepon itu memang sengaja tidak diangkat karena tugas piketnya yang belum usai, namun, Riyan sudah bisa menebak jika panggilan telepon itu berasal dari Danan. Ia tahu setelah pulang nanti, akan banyak ocehan yang terdengar di telinganya dari Danan karena ia pulang telat. Padahal Riyan memiliki alasan yang jelas, tetapi ia yakin abangnya tidak akan mendengarkan” (Armaraher, 2023).

Data (17) di atas menjelaskan bahwa Riyan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Riyan mengusap dahinya yang berkeringat setelah menyelesaikan jadwal piketnya, menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang telah dipercayakan kepadanya. Meskipun ia mendengar suara dering ponselnya dari dalam ransel selama lima menit, ia memilih untuk tidak mengangkatnya sebelum tugas piketnya selesai.

Keputusan ini mencerminkan komitmennya untuk menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu tanpa terganggu oleh hal-hal lain yang bisa menunda dan mengalihkan perhatiannya. Ketika Riyan mendengar ponsel berulang kali Riyan merasa kesal. Meskipun kesal, Riyan tetap

mengutamakan tanggung jawabnya terhadap tugas piket. Ia memahami pentingnya menyelesaikan tugas tersebut. Ini menunjukkan kedisiplinan Riyan dalam menjalankan tugasnya, meskipun ia tahu akan konsekuensi dari Danan yang mungkin tidak mengerti situasi yang Riyan alami.

b. Peduli Sesama

Peduli sesama adalah sikap atau tindakan untuk memperhatikan, membantu, dan merasa empati terhadap orang lain. Melibatkan kemauan untuk membantu kesulitan orang lain. Peduli sesama mencerminkan rasa persaudaraan dalam membantu komunitas yang lebih baik.

Dalam novel Iyan Bukan Anak Tengah terdapat nilai peduli sesama, seperti pada kutipan berikut:

Data 18

“Kak Yan... aku mau es krim.” Uan tiba-tiba merengek sembari berdiri saat mendengar bunyi suara tukang es krim keliling yang bisa lewat depan rumah. Anak itu menghentakkan kakinya berulang kali ke lantai sebagai tanda ia sangat mendambakan es krim itu. “nggak boleh beli es krim sama Abang, Uan... Uan kan masih batuk”. Uan menarik-narik tangan Riyan dengan sekuat tenaga. “Kakak, ayo beli es krim.” “Nggak boleh Uan, nanti kakak yang dimarahin.” (Armaraher, 2023).

Data (18) di atas menunjukkan bahwa kepedulian Riyan terhadap kesehatan Uan dengan menolak untuk membeli es krim karena Uan masih batuk. Meskipun Uan sangat menginginkan es krim tersebut, Riyan tetap tidak memberikannya karena ia tidak ingin Uan semakin sakit. Tindakan ini menunjukkan betapa pedulinya Riyan terhadap kesehatan Uan, meskipun harus menolak permintaan adiknya yang sangat antusias. Riyan lebih memilih untuk menjaga kesehatan Uan daripada menuruti keinginan sesaat yang bisa berdampak buruk.

c. Hidup Rukun

Hidup rukun adalah konsep yang menggambarkan kehidupan kelompok masyarakat hidup berdampingan dengan damai, saling menghormati, dan berjalan sama tanpa ada pertentangan. Hidup rukun membutuhkan sikap saling pengertian dan toleransi. Dalam novel Iyan Bukan Anak Tengah terdapat nilai hidup rukun, seperti pada kutipan berikut.

Data 19

“Gini, hari minggu nanti kamu sama Abang harus ikut ya, kumpul keluarga di rumah Oma. Bulan lalu kita nggak ikut kumpul kan? Jadi bulan ini harus ikut, nggak enak kalo nggak ikut lagi. Bunda juga udah bilang ke Abang.” Wena langsung menjelaskan apa yang menjadi tujuannya datang ke kamar Riyan.” (Armaraher, 2023).

Data (19) menjelaskan tokoh wena mengajak anaknya untuk berkumpul bersama keluarga yang lain di rumah Oma, menunjukkan nilai hidup rukun dalam keluarga mereka. Wena menekankan pentingnya kehadiran mereka untuk menjaga kebersamaan dan keharmonisan keluarga. Kutipan di atas juga menunjukkan hubungan kekeluargaan yang baik antara keluarga Wena dengan saudara-saudaranya yang lain.

d. Pemaaf

Pemaaf adalah sikap seseorang yang memiliki kemampuan untuk memaafkan kesalahan atau ketidaksetiaan yang dilakukan orang lain. Mereka mampu melepaskan dendam, rasa marah, kebencian atas tindakan yang menyakitkan tersebut. Dalam novel Iyan Bukan Anak Tengah terdapat nilai rasa pemaaf, seperti pada kutipan berikut.

Data 20

“Yan sorry,” ucap Jemian tanpa basa-basi. Riyan tertegun cukup lama, sedikit tidak percaya dengan permintaan maaf Jemian yang tiba-tiba. Namun, akhirnya ia sadar dan memilih mengangguk sebagai jawaban atas permintaan maaf Jemian. Bagi Riyan, seberapa banyak orang menyakitinya, ia tidak bisa menolak permintaan maaf mereka. “Nggak apa-apa.” (Armaraher, 2023).

Data (20) menjelaskan bahwa Riyan memiliki sifat yang baik, Riyan memilih untuk memaafkan Jemian meskipun ia terkejut dengan permintaan maaf secara tiba-tiba tersebut. Riyan selalu memaafkan orang-orang yang berbuat salah kepadanya. Sikap ini menandakan bahwa Riyan memiliki hati yang besar dan kemampuan untuk memberikan maaf, terlepas dari seberapa dalam luka yang ditimbulkan oleh orang lain. Kemampuannya untuk menerima permintaan maaf tanpa menyimpan dendam menunjukkan kedewasaan dan kebijaksanaan.

e. Tolong Menolong

Tolong menolong merupakan konsep atau sikap di mana seseorang atau sekelompok orang saling membantu satu sama lain dalam situasi kesulitan atau memerlukan bantuan. Prinsip tolong menolong memiliki arti bahwa seseorang atau beberapa orang saling membantu secara sukarela dan saling menguntungkan. Dalam novel Iyan Bukan Anak Tengah terdapat nilai tolong menolong, seperti pada kutipan berikut.

Data 21

*“Kalau gak niat bantuin, mending gak usah bantuin!
Riyan menoleh cepat saat mendengar suara ocehan marah dari Danan yang berdiri tidak jauh dari luar kamar Riyan. Cowok itu mendengkus, menyaksikan tatapan sebal yang tak biasa dari Danan.
Niat! Kalau gak niat gue gak akan mau bangun pagi buat bantuin lo beres-beres. Lagian gue cuman salah taro ember doang bang, ujar Riyan yang tetap merasa kesalahan yang ia lakukan adalah kesalahan kecil” (Armaraher, 2023).*

Kutipan di atas menjelaskan tokoh Riyan yang membantu Danan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah, seperti menyapu dan mengepel. Namun Danan merasa Riyan membantunya tidak sepenuh hati atau tidak niat karena kesalahan Riyan yang salah menaruh letak ember. Walaupun mendengar ocehan dari Abangnya Riyan tetap membantu pekerjaan Danan.

f. Bermusyawarah

Bermusyawarah adalah proses diskusi kelompok untuk mencapai kesepakatan atau keputusan dengan melibatkan pihak-pihak tertentu. Dalam bermusyawarah, setiap pihak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat, ide, atau argumentasi secara terbuka. Tujuan utamanya adalah untuk mencapai kesepakatan yang memadai semua pihak yang terlibat.

Data 22

“Pak Cakra jadi ikut kita ke TKP? Pak Zuel udah nge-WA saya nih,” ucap pak RT yang langsung mendapatkan anggukan dari Cakra. “Sebaiknya Iyan dan ibunya di rumah saja pak, sambil menunggu kabar baik dari Danan. Akses jalan menuju ke sana terbatas, banyak ambulans yang datang.” “Iya nggak apa-apa pak RT. Saya satu mobil saja dengan pak Zuel.” “Biar bu Wena ditemani oleh ibu-ibu tetangga di sini. Kita harap semoga ada kabar baik dari Danan, Zuwo, dan Fahri, kata Pak Yanto” (Armaraher, 2023).

Data (22) menunjukkan sikap bermusyawarah dari tokoh Cakra, Pak RT, Pak Zuel, dan Pak Yanto, saling berdiskusi dan memberikan saran kepada satu sama lain dan memberikan saran tentang langkah yang akan di ambil. Mereka mempertimbangkan situasi yang akan terjadi, seperti

akses jalan terbatas, banyaknya kedatangan ambulans. Mereka menemukan keputusan untuk jalan yang lebih terbaik demi tujuan yang mereka inginkan.

g. Menghargai Orang Lain

Menghargai orang lain adalah sikap yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan kepedulian dan hormat tanpa memandang perbedaan dalam latar belakang, pendapat, atau identitas. Menghargai orang lain juga mencakup mendengarkan dengan penuh perhatian serta berkomunikasi dengan cara yang baik. Dalam novel Iyan Bukan Anak Tengah terdapat nilai menghargai orang lain, seperti pada kutipan berikut.

Data 23

“Sebelum Riyan berbalik dan masuk ke dalam kamarnya lagi, tangannya di tahan Danan yang menyodorkan selembur uang berwarna ungu sebagai upah karena telah membantunya. “Ini beneran buat gue bang?” Sebelum Danan menjawab, Riyan sudah tersentum kegirangan karena merasa senang. Ia bahkan sampai melompat-lompat kecil sebelum berlari menaiki anak tangga sembari bersenandungria.” (Armaraher, 2023).

Data (23) menunjukkan Danan memberikan selembur uang warna ungu sebagai upah karena Riyan telah membantunya. Sikap Danan yang memberi uang tersebut menunjukkan rasa terima kasihnya. Bentuk ucapan terima kasih Danan tersebut menunjukkan sikap menghargai orang lain dengan memberi imbalan atas bantuan yang diterimanya.

h. Cinta Kasih Sejati

Cinta kasih sejati adalah bentuk cinta yang paling dalam, tulus, dan penuh pengorbanan terhadap orang lain. Cinta kasih sejati dapat diberikan kepada pasangan hidup, keluarga, teman dekat, atau bahkan orang asing. Cinta kasih sejati tidak bergantung kepada penampilan fisik, kepandaian, atau keberhasilan seseorang. Tetapi lebih kepada penghargaan yang mendalam terhadap nilai keunikan mereka sebagai makhluk individu. Dalam novel Iyan Bukan Anak Tengah terdapat nilai cinta kasih sejati, seperti pada kutipan berikut.

Data 24

“Ah, panas!” Riyan langsung membekap tangannya, lalu tersadar akan air panas yang mulai membasahi lantai. Riyan mendorong Uan agar menjauh sampai sang adik ikut panik dan terhuyung jatuh ke belakang. “maaf, maafin kakak ya,” Riyan ingin membantu Uan berdiri dan membawanya ke tempat yang lebih aman. Namun, Danan datang dengan sigap langsung menggendong Uan”. (Armaraher, 2023).

Data (24) mencerminkan cinta kasih sejati melalui tindakan Riyan dan Danan terhadap adik mereka Uan. Ketika Riyan menyadari bahaya air panas, ia langsung menghakangi Uan agar tidak terluka parah. Kehadiran Danan dengan sigap menggendong Uan memastikan keselamatan adiknya menunjukkan kasih sayang sejati.

i. Tepati Janji

Tepati janji adalah tindakan yang memenuhi kewajiban atau komitmen yang telah dijanjikan sebelumnya kepada seseorang atau sebuah kelompok. Melakukan sesuatu dengan waktu yang telah disepakati dan bertanggung jawab atas kata-kata atau tindakan kita. Dalam novel Iyan Bukan Anak Tengah terdapat nilai tepati janji, seperti pada kutipan berikut.

Data 25

“Bukan keperluan sama bunda. Gue sama fahri kesini cuman mau nganterin ini,” ucap Zuwo sembari menyodorkan paperbag coklat yang ia bawa ke arah Riyan. Paperbag yang berusaha Zuwo selamatkan ketika

kecelakaan kereta itu terjadi, yang berisi oleh-oleh untuk Riyan. Ragu-ragu Riyan menerima paperbag itu. "ini apa?"

"Oleh-oleh dari abang lo, jawab Zuwo. "Dana sempet nitip paperbag ini ke gue sebelum pisah gerbong. Gue kira dia dinip ini karena barang yang dia bawa banyak, ternyata dia udah ada firasat sendiri, sorry Yan, gue gak bisa tolong abang lo, cuman yang gue tahu oleh-oleh ini buat lo. Isinya gantungan kunci sama pernik-pernik yang sempat kita beli bareng di Jogja," jelas Zuwo sambil menatap Riyan yang terdiam menatap isi paperbag." (Armaraher, 2023).

Data (25) menjelaskan Zuwo memenuhi janjinya kepada Danan untuk menghantarkan oleh-oleh kepada Riyan, karena Danan telah meninggal karena suatu kecelakaan kereta api. Zuwo bertindak sebagai perantara dan memastikan bahwa oleh-oleh tersebut sampai kepada Riyan. Danan berjanji kepada Riyan untuk membawakan oleh-oleh dari Jogja berupa gantungan kunci, namun, karena kecelakaan tersebut Danan tidak bisa memberi Riyan oleh-oleh itu secara langsung tetapi ia menepati janjinya walaupun dengan perantaraan orang lain.

Faktor Faktor yang Mempengaruhi Tokoh Iyan Keluarga Orang tua Terhadap Keputusan Anak

Kehidupan seorang anak tentu tidak akan lepas dari pengaruh orang tua sebagai pembuka serta penuntun jalan menuju kesuksesan. Orang tua sering mengambil keputusan untuk anak-anaknya tanpa mempertimbangkan keinginan atau ketersediaan mereka untuk menjalankan keputusannya. Pengambilan keputusan secara sepihak dapat membuat anak merasa bimbang untuk mengikuti kemauan orang tua atau melaksanakan keinginannya sendiri. Peristiwa tersebut banyak terjadi di dalam sebuah keluarga, salah satunya terjadi pada keluarga Riyan dalam *novel Iyan Bukan Anak Tengah* karya Armaraher.

Sebagai seorang orang tua, Cakra dan Wena ingin anak-anaknya memiliki masa depan yang lebih baik dari keduanya. Mereka mendorong serta memaksa anak-anaknya untuk mengikuti keputusan mereka, terutama mengenai bidang pendidikan. Cakra selaku ayah memiliki watak yang keras dan sangat berwibawa. Ia menginginkan putra sulungnya Danan untuk mengikuti arahnya dalam meraih cita-cita. Selain karena ingin menuntun anaknya untuk memiliki masa depan yang lebih baik, Wena dan Cakra tidak setuju dengan keputusan Danan yang memiliki cita-cita untuk menjadi seorang guru. Mereka beranggapan bahwa cita-cita Danan untuk menjadi seorang guru tidak bagus sehingga keduanya memutuskan untuk memilih cita-cita lain untuk Danan.

Sejak sekolah dasar Danan selalu mengikuti keinginan orang tuanya tanpa bisa mengutarakan keinginannya sendiri. Danan sudah berusaha untuk mengutarakan keinginannya saat orang tuanya masih terus menuntunnya untuk mengambil kampus dan jurusan kuliah yang menurut keduanya baik untuk Danan. Namun, usaha Danan dalam memperjuangkan impiannya untuk menjadi seorang guru dengan berkeinginan untuk kuliah di salah satu kampus pendidikan yang berada di luar kota tetap tidak disetujui oleh kedua orang tuanya.

Data 26

"Jurusan Manajemen Bisnis yang Danan ambil memiliki akreditasi A. Meskipun bukannya kampus negeri seperti apa yang Danan harapkan dan usahakan, kampus ini merupakan kampus pilihan orang tuanya beserta dengan program studi yang mereka pilihkan untuk Danan.

"Ayah yang kerja, Ayah yang sudah lebih dulu hidup dari kamu, Danan. Ayah yang lebih tahu mana yang terbaik. Emang mau jadi apa kamu setelah lulus kalau ngambil jurusan Pendidikan? Guru? Kamu tahu nggak gaji guru berapa?" (Armaraher, 2023).

Berdasarkan kutipan data (26), orang tua Danan menggunakan kekuasaannya untuk menentukan jalan yang harus ditempuh anaknya dalam mengejar masa depan yang lebih baik. Hal tersebut dilakukan dengan harapan agar anak mendapatkan masa depan yang lebih baik daripada orang tua. Namun, pengambilan keputusan secara sepihak yang dilakukan oleh orang tua dapat memunculkan stereotipe bahwa pilihan orang tua lebih baik dari pilihan anak itu sendiri karena orang tua memiliki pengalaman hidup yang lebih banyak.

Orang tua terhadap keputusan anak juga tampak dari perilaku orang tua Riyan yang meminta dirinya untuk mencontoh kakak sulungnya, Danan. Orang tua Riyan merasa anak tengahnya itu tak memiliki motivasi yang cukup untuk serius dalam menjalankan pendidikan. Mereka merasa Riyan tidak sepintar dan serajin Danan sehingga meminta Riyan untuk belajar dengan giat dan mencontoh keteladanan kakak sulungnya. Hal tersebut mereka lakukan tanpa mengetahui minat dan bakat Riyan serta bagaimana kapasitas kemampuan Riyan dalam bidang akademik.

Data 27

"Kayak nggak ada hasilnya kamu sekolah, Yan. Lihat aja dua tahun ke depan lagi gimana. Mbok, seengaknya kamu pintar dapet peringkat. Pas SMP peringkat selalu di atas 20 terus, kapan jadi peringkat pertama? Contoh Abang kamu, tuh. Seharusnya jadiin itu motivasi," (Armaraheer, 2023).

Kutipan data (27) memperlihatkan bahwa sebenarnya orang tua Riyan memiliki niat yang baik untuk membuat Riyan giat belajar dengan meminta Riyan untuk mencontoh kakaknya. Namun, keputusan tersebut nyatanya tidak dapat diterima dengan baik oleh Riyan karena Riyan merasa ia dan kakaknya memiliki perbedaan yang sangat jauh. Hal tersebut mampu memunculkan sebuah konsep bahwa seorang kakak sudah pasti menjadi role model atau contoh yang baik untuk adiknya. Namun, sebenarnya seorang kakak tak bisa selalu menjadi contoh yang baik bagi adiknya.

Perilaku Orang Tua Terhadap Anak

Orang tua memiliki peran penting untuk menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya. Orang tua memiliki kedudukan utama sebagai pendidik, sehingga orang tua perlu memerhatikan peran serta perilakunya yang dapat mempengaruhi anak. Selain itu, perilaku orang tua juga menentukan perkembangan karakter anak. Apabila perilaku serta peran yang dijalankan oleh orang tua baik, maka perkembangan karakter anak juga akan baik. Hal ini dikarenakan perilaku orang tua berasal dari adanya kekuasaan yang diterapkan dalam keluarga. Kekuasaan ini diterapkan melalui kebiasaan atau aturan-aturan di dalam keluarga yang tak tertulis sehingga mempengaruhi perilaku serta interaksi anggota keluarga lainnya.

Dalam novel *Iyan Bukan Anak Tengah*, kekuasaan melalui perilaku orang tua terhadap anak terlihat dari cara kedua orang tua Riyan memperlakukan Riyan. Orang tua Riyan secara tidak langsung menciptakan sebuah aturan melalui kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan untuk mengecualikan Riyan dalam skala prioritas keduanya. Perilaku yang paling menonjol ialah ketika kedua orang tua Riyan menggunakan kekuasaannya untuk mengatur dan mengharuskan Riyan melakukan suatu pekerjaan secara mandiri. Hal tersebut bukan bertujuan untuk membangun karakter Riyan menjadi pribadi yang mandiri, tetapi bertujuan untuk mengasingkan keberadaan Riyan di dalam keluarga. Tentunya kebiasaan atau perilaku orang tua Riyan secara tidak sadar Riyan terima begitu saja seiring dengan berjalannya waktu.

Data 28

"Kamu nyari apa? Makanan? Bunda nggak beliin buat kamu. Bunda nggak tahu kamu mau makan apa. Masak yang ada di kulkas aja sana, tadi Bunda lihat ada telur sisa satu. Nasi udah matang tinggal makan aja," Ujar Wena tanpa menoleh sedikit pun ke arah putranya" (Armaraher, 2023).

Kutipan data (28) menunjukkan bahwa orang tua Riyan selaku pihak yang memiliki kekuasaan melakukan sebuah perilaku yang tidak adil. Hal ini ditunjukkan melalui perlakuan yang diterima oleh Riyan. Saat kakak sulung, adik bungsu, dan Ayahnya mendapatkan makanan dari Wena hanya Riyan saja yang terlihat tidak mendapat makanan dengan alasan Wena tidak tahu makanan yang diinginkan oleh Riyan. Wena selaku orang tua merasa memiliki standar nilai atau persepsi lain untuk menciptakan kebiasaan, aturan, bahkan perilaku sesuai dengan keinginannya. Standar nilai atau persepsi itu ia terapkan di dalam keluarga, sehingga lambat laun akan membentuk perilaku tetap yang suatu waktu dapat merugikan pihak lain, yakni anak-anaknya.

Berdasarkan bentuk faktor keluarga dalam novel *Iyan Bukan Anak Tengah* yang telah dianalisis, berikut merupakan beberapa dampak yang diperlihatkan akibat adanya faktor keluarga yang dilakukan oleh orang tua kepada anak di dalam lingkungan keluarga.

Kurangnya Perhatian

Perhatian dan kasih sayang yang diberikan orang tua merupakan hal yang berhak didapatkan oleh setiap anak. Apabila perhatian tersebut dikurangi atau bahkan tidak diberikan karena orang tua memiliki prioritas lain, maka anak akan merasa terasingkan. Kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada anak merupakan salah satu bentuk dari dampak hegemoni yang banyak dirasakan oleh anak. Kurangnya perhatian dari orang tua ini juga dirasakan oleh tokoh Riyan dalam novel *Iyan Bukan Anak Tengah*. Riyan memiliki seorang kakak dan adik laki-laki yang mendapatkan perhatian lebih besar dari kedua orang tuanya. Riyan selalu diminta untuk melakukan segala pekerjaan secara mandiri. Bunda dan ayahnya sering mengabaikan kehadiran Riyan karena lebih memilih untuk fokus bekerja dan juga memberi perhatian kepada kakak sulung dan adik bungsunya.

Data 29

"Kamu nyari apa? Makanan? Bunda nggak beliin buat kamu. Bunda nggak tahu kamu mau makan apa. Masak yang ada di kulkas aja sana, tadi Bunda lihat ada telur sisa satu. Nasi udah matang tinggal makan aja," Ujar Wena tanpa menoleh sedikitpun ke arah putranya." (Armaraher, 2023).

Kutipan data (29) menunjukkan bahwa Wena lebih menaruh perhatian kepada kakak sulung dan adik bungsu Riyan. Hal ini dilihat dari perilaku Wena yang tidak membelikan Riyan makan siang dengan alasan ia tidak tahu makanan yang diinginkan Riyan dan meminta Riyan untuk membuat makanan sendiri dengan bahan-bahan yang sudah ada. Wena terlihat tidak memedulikan Riyan yang ingin mendapat perhatian darinya. Hal ini diperlihatkan melalui kutipan berikut.

Data 30

*"Kenapa Bunda nggak beliin Iyan nasi goreng juga kayak Abang? Pasti Iyan makan kok."
"Ya udah, kamu mau makan apa nggak, Yan?" Nada suara Wena mulai terdengar ketus hingga membuat Riyan seketika kembali diam. Bukan seperti ini tanggapan Wena yang Riyan mau." (Armaraher, 2023).*

Kutipan data (30) menjelaskan pemberian perhatian yang kurang juga diperlihatkan saat Wena lebih banyak memprioritaskan keperluan adik dan kakak Riyan. Sementara itu, Wena tampak acuh terhadap keperluan Riyan. Hal ini diperlihatkan melalui peristiwa saat Riyan meminta uang

kepada Wena untuk membayar uang SPP sekolah yang sudah 3 bulan belum juga diilunaskan, tetapi Wena menuduh Riyan menggunakan uang tersebut karena yang ia ingat adalah ia sudah memberikan uang SPP untuk Riyan sejak dua bulan lalu. Namun, nyatanya uang yang hendak Wena berikan kepada telah ia gunakan untuk merenovasi ruang bermain milik Uan, anak bungsunya.

Data 31

"Wena mencoba mengingat apakah dua bulan lalu ia memberikan Riyan uang untuk membayar SPP atau tidak. Namun, yang wanita itu ingat bulan kemarin iamemang menunda membayar SPP Riyan karena merenovasi ruang bermain untuk Uan.

"Nanti Bunda bayar bulan depan aja. Bulan ini Bunda harus bayar UKT kuliah abang kamu dulu," lanjut Wena." (Armaraher, 2023).

Melalui kutipan data (31) dapat dilihat bahwa Wena lebih memprioritaskan kebutuhan Uan dan Danan yang belum mendesak daripada kebutuhan Riyan yang sudah sangat mendesak. Mendengar jawaban Wena yang mengecewakan saat itu, Riyan memohon agar Wena bisa membayar SPP Riyan setidaknya satu bulan karena ia merasa malu setelah beberapa kali ditegur oleh pihak sekolah karena tak kunjung membayar uang SPP. Namun, bukannya merasa iba dengan kondisi anaknya, Wena dengan tatapan kesal dan jawaban ketus menyuruh Riyan untuk sabar.

Pengabaian

Pengabaian yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya merupakan salah satu bentuk lain dari faktor keluarga. Pengabaian terjadi melalui pengendalian dan dominasi yang dilakukan orang tua dalam keluarga. Adanya pengabaian ini dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, seperti timbul rasa iri terhadap sesama saudara dan rasa tidak diinginkan dalam keluarga.

Dalam novel *Iyan Bukan Anak Tengah*, pengabaian banyak dirasakan oleh tokoh Riyan. Ia sering mendapat pengabaian dari orang tuanya. Kedua orang tuanya tak pernah mendengar serta menuruti keinginan Riyan, mengerti perasaan Riyan, dan juga tidak membiarkan Riyan hidup sesuai dengan apa yang ingin ia capai. Adanya pengendaliandalam hidup Riyan menjadi faktor utama dari pengabaian yang dilakukan oleh orang tuanya.

Beberapa contoh pengabaian yang dilakukan orang tua Riyan ialah ibunya selalu lupa membelikannya makanan, lupa membayarkan uang sekolahnya, tidak membiarkan Riyan memilih minat dan bakat karena orang tuanya selalu mengatakan bahwa ia harus seperti kakaknya. Orang tua Riyan selalu menolak untuk menerima hal yang berkaitan dengan keinginan Riyan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa pengabaian yang dilakukan oleh orang tua Riyan terbagi atas dua bentuk, yakni (1) pengabaian secara verbal, dan (2) pengabaian secara non-verbal. Pengabaian secara verbal ialah perilaku acuh atau tidak peduli dengan ungkapan-ungkapan yang dilontarkan oleh Riyan dan menghindari percakapan yang membahas tentang Riyan. Sementara itu, pengabaian secara non-verbal ialah tidak melakukan tindakan apapun sebagai upaya untuk menanggapi Riyan. Kedua jenis pengabaian ini bertujuan untuk mengucilkan, merendahkan harga diri, dan menunjukkan ketidakpedulian serta rasa tidak suka orang tua Riyan kepada Riyan.

Data 32

"Kedua orang tuanya lebih mengingat hari ulang tahun adiknya yang hanya berbeda dua hari saja dari ulang tahunnya. Semenjak Uan lahir, ulang tahun Riyan selaluterlewati, selalu ada embel-embel 'ulang tahun bersama', tetapi kenyataannya Riyan tidak merasakan makna bersama itu...." (Armaraher, 2023).

Kutipan data (32) merupakan salah satu bentuk pengabaian yang dilakukan oleh orang tua Riyan secara non verbal. Orang tua Riyan tahu bahwa ulang tahun Riyan dan Uan berdekatan dan sepakat untuk merayakannya dalam satu waktu. Namun, nyatanya orang tua Riyan hanya menyiapkan ulang tahun untuk Uan saja. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana Wena, selaku Ibu hanya membelikan kue ulang tahun untuk Uan. Riyan baru boleh memakan kue ulang tahun saat kue itu sudah dipakai dan dipotong untuk merayakan ulang tahun Uan. Pengabaian yang dilakukan oleh orang tua Riyan ini menunjukkan adanya rasa acuh mereka terhadap eksistensi dari Riyan.

Data 33

"Danan makin dibuat bungkam saat melihat Riyan hanya duduk di tengah, dikelilingi oleh ramainya sanak saudara dan tidak ada satupun yang membantu adiknya, termasuk Cakra-sang ayah yang sedang berdiri di sana." (Armaraher, 2023).

Kutipan data (33) memperlihatkan bagaimana bentuk sederhana dari pengabaian yang dilakukan oleh orang tua Riyan. Pengabaian dilakukan secara sadar dengan memprioritaskan keinginan pihak lain, yakni adik dan kakak Riyan. Pengabaian yang dilakukan oleh orang tua Riyan ini merupakan dampak adanya faktor lingkungan keluarga yang dipraktikkan dalam kehidupan Riyan. Dampak faktor keluarga berupa pengabaian ini dapat berpengaruh buruk bagi kehidupan seorang anak, salah satunya anak akan merasakan kekosongan di hatinya.

Penghinaan

Penghinaan merupakan dampak hegemoni dalam keluarga yang biasa terjadi melalui penggunaan kekuasaan untuk mengontrol atau membatasi ruang gerak anggota keluarga. Penghinaan ini juga bertujuan untuk mengeksploitasi anggota keluarga tertentu untuk melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan demi tujuan anggota keluarga yang memiliki kekuasaan. Dampak dari adanya penghinaan dapat berupa rasa tidak dihargai dalam keluarga, rendah diri, depresi, dan kehilangan kepercayaan diri.

Data 34

"Nggak di rumah, nggak di sini, bisanya cuman buat repot aja! Bisa nggak Iyan jangan ngerepotin Bunda sama Ayah? Kita lagi happy-happy di sini. Lihat, kan, sekarang gimana?" Wena langsung memarahi putranya yang sedang tertunduk diam...." (Armaraher, 2023).

Kutipan data (34) menunjukkan adanya penghinaan oleh orang tua Riyan kepada Riyan melalui ungkapan bahwa Riyan selalu membuat repot kedua orang tuanya, baik di rumah maupun di luar rumah. Kenyataannya, Riyan baru saja berusaha untuk melindungi Uan, adiknya yang terjatuh bersamanya karena ulah salah satu sepupu yang mengikat tali pada kaki-kaki meja saat acara kumpul keluarga. Namun, kejadian itu membuat orang tua Riyan menyalahkan Riyan dan mengatakan bahwa Riyan ceroboh dan membuat mereka repot dengan melakukan hal-hal yang menarik perhatian banyak orang dan membuat suasana kumpul keluarga menjadi tidak kondusif. Penghinaan ini juga ditambah oleh ungkapan dari Cakra, ayah Riyan dengan ikut menyalahkan Riyan atas kejadian yang dialami oleh ia dan adiknya.

Penghinaan verbal lain yang dialami oleh Riyan tampak saat Wena membahas tunggakan SPP Riyan kepada Cakra, suaminya. Mengetahui adanya tunggakan SPP yang belum dibayar selama tiga bulan tidak membuat Cakra menyalahkan Wena, tetapi ia menuduh Riyan menggunakan uang tersebut.

Data 35

"Kamu pakai uangnya, ya?" tuduh Cakra Riyan menggeleng cepat. "Nggak, Ayah. Dari tiga bulan lalu emang Bunda belum ngasih Iyan uangnya." (Armaraher, 2023)

Bentuk penghinaan dari kutipan data (35) merupakan bentuk penghinaan verbal berupa memfitnah (laser). Cakra melakukan penghinaan dengan melontarkan tuduhan tak berdasar bahwa Riyan menggunakan uang SPP yang seharusnya ia bayar ke sekolah. Penghinaan tersebut tidak mampu dibuktikan kebenarannya, tetapi Cakra dengan mudah melontarkan penghinaan tersebut kepada anaknya. Sementara itu, Riyan berusaha untuk membela diri dengan mengatakan bahwa ia belum menerima uang SPP yang seharusnya diberikan oleh Wena.

Selain dalam bentuk verbal, penghinaan yang Riyan rasakan juga tampak dalam bentuk non verbal. Hal ini dapat dilihat dari gerak tubuh Wena yang menyilangkan tangan di depan dada yang menunjukkan sikap defensif. Sikap tersebut dilakukan Wena karena ia tidak mau ikut disalahkan atas kejadian yang menimpa Riyan. Wena merasa bahwa kejadian yang dialami oleh Riyan merupakan kesalahan Riyan dan Riyan sendiri yang harus bertanggungjawab atas kejadian tersebut.

Bentuk penghinaan secara non verballainnya, yakni dengan memberikan Riyan makanan sisa yang sebelumnya telah dimakan oleh adik bungsunya, Uan. Wena sering memberikan makanan sisa Uan untuk diberikan kepada Riyan sebagai bekal makan siang Riyan di sekolah.

Data 36

"Bunda berdiri untuk membantu memindahkan telor orak-arik dari piring bekas makan Uan ke kotak makan Riyan dan menutupnya rapat. Tanpa basa-basi Wena langsung memasukkan kotak bekal ke dalam plastik dan menyodorkannya begitu saja ke hadapan Riyan yang sedang tertunduk." (Armaraher, 2023).

Kutipan data (36) pemberian makanan sisa yang dilakukan Wena kepada Riyan ini tentu dapat melukai dan menyinggung perasaan Riyan. Sebagai seorang anak, Riyan pasti mempunyai keinginan untuk memakan masakan yang Wena buat khusus untuk dirinya. Namun, setiap hari bekal makanan yang Riyan bawa dari rumah untuk dimakan di sekolah merupakan makanan sisa adiknya. Di satu waktu, Riyan terlihat menangis saat memakan bekal makanannya karena berharap Wena dapat memberikan makanan yang lebih baik dan layak untuk Riyan, tidak hanya untuk kakak atau adiknya saja.

Penghinaan yang dilakukan oleh orang tua Riyan, baik dalam bentuk verbal maupun non verbal merupakan dampak dari adanya praktik hegemoni di dalam lingkungan keluarga. Adanya penghinaan sebagai dampak praktik hegemoni ternyata banyak memberikan dampak buruk yang dirasakan oleh Riyan. Salah satu dampak buruknya ialah Riyan kehilangan rasa semangat dan percaya diri untuk menjalani kehidupan. Selain itu, Riyan juga menjadi pribadi yang tertutup dan selalu menyembunyikan rasa sakit, kecewa, dan lelahnya seorang diri.

Teman Sebaya

Data 37

"Woi! Sendirian aja!" Seruan Yarsa-cowok berambut agak keriting dengan kemeja yang sedikit keluar dari celananya itu membuat Riyan terkejut karena kedatangannya yang tiba-tiba memasuki kelas, kemudian berlagak seperti super hero kesiangannya. Riyan mendengkus sebal saat ia harus dihadapkan dengan sepupunya si manusia berisik dan tidak bisa diam selain saat ia tidur.

Yarsa merupakan satu-satunya saudara yang seringkali beralih menjadi sosok teman untuk Riyan. Meski seumuran dengan Riyan, perawakan tubuh Yarsa yang kurus dan pendek kerap kali membuat orang-orang menganggapnya seperti anak SMP kelas 7.(Armaraher, 2023)

Kutipan data (37) menunjukkan Yarsa adalah cowok berambut agak keriting dan memiliki karakter yang energik dan mengganggu, tetapi juga merupakan teman yang penting bagi Riyan. Interaksi mereka menciptakan nuansa komedi dan menunjukkan kompleksitas hubungan antara teman sebaya, di mana ada perasaan kesal tetapi juga kedekatan emosional. Penampilan Yarsa yang lebih muda dari usianya menambah dimensi pada karakternya, menciptakan dinamika yang menarik dalam cerita.

Data 38

Yarsa :*“Lo masih duduk sendirian? Di kelas ini yang duduk sendirian siapa?” tanya Yarsa dan langsung mendapat gelangan dari Riyan.*

“Jumlah murid di kelas lo genap. Nggak mungkin lo harus duduk sendirian gini, Yan.”(Armaraher, 2023)

Berdasarkan data (38) menunjukkan Yarsa mengamati bahwa Riyan duduk sendirian di kelas dan mengekspresikan keheranannya dengan bertanya mengapa Riyan tidak bergabung dengan teman-teman lain. Meskipun Yarsa menunjukkan kepedulian dan berusaha mengajak Riyan berinteraksi, Riyan merespons dengan gelangan, yang menunjukkan penolakan atau ketidaknyamanan. Yarsa juga mencatat bahwa jumlah murid di kelas genap, menekankan bahwa seharusnya tidak ada yang duduk sendirian. Interaksi ini mencerminkan dinamika persahabatan, di mana satu pihak berusaha untuk terhubung, sementara yang lain mungkin merasa terasing atau tidak ingin berinteraksi.

Model identifikasi

Data 39

“Riyan terdiam lama sebelum menjawab, gue emang butuh temen, Jem, tapi kalau lo temenan sama gue karena rasa kasihan, mending nggak usah.” (Armaraher, 2023)

Kalimat data (39) menunjukkan bahwa Riyan memiliki kesadaran akan pentingnya hubungan yang tulus. Ia ingin berteman dengan Yarsa karena keinginan untuk memiliki teman, bukan karena rasa kasihan. Ini mencerminkan nilai-nilai yang diadopsi dari interaksi sosialnya.

Pengalaman Masa Kanak-kanak

Ketidakpastian dan Kekhawatiran

Data 40

“Iyan nggak pulang, nggak ada di kamarnya.” Kata Danan datar (Armaraher, 2023)

Kalimat data (40) menjelaskan Riyan tidak ada di rumah, dan ketidakpastian tentang keberadaannya dapat menciptakan kekhawatiran, baik bagi ibunya maupun bagi Danan. Ini mencerminkan pengalaman anak-anak yang sering kali merasa cemas ketika mereka tidak tahu di mana anggota keluarga atau teman-teman mereka berada.

Perasaan Terasing

Data 41

“Danan tidak ada niat untuk menanggapi.” (Armaraher, 2023)

Kalimat data (41) menjelaskan Riyan mungkin merasa terasing atau diabaikan dalam situasi ini, terutama jika Danan tidak menunjukkan kepedulian terhadap keadaan ibunya. Ini adalah pengalaman umum bagi anak-anak yang merasa tidak didengarkan atau diabaikan oleh orang dewasa atau saudara mereka.

Konflik Internal dan Eksternal Tokoh Iyan

Konflik Internal

a. Rasa Takut dan Cemas

Data 42

“Wena tidak ingin kehilangan lagi di hari yang sama karena rasanya separuh jiwanya seperti ditarik paksa.”
(Armaraher, 2023)

Kalimat data (42) menjelaskan Wena mengalami ketakutan yang mendalam akan kehilangan lebih banyak orang yang dicintainya. Rasa cemas ini menciptakan konflik internal di mana ia berjuang dengan perasaan tidak berdaya dan ketidakpastian tentang masa depan.

b. Rasa Bersalah

Data 43

“I-ya, bukan salah Iyan... ini salah, Bunda, Nak.” (Armaraher, 2023)

Kalimat data (43) menjelaskan Wena merasa bersalah atas situasi yang terjadi dan mengakui bahwa ia tidak dapat melindungi anaknya dengan baik. Ini menciptakan konflik internal di mana ia berjuang dengan perasaan bersalah dan penyesalan atas tindakan yang telah diambil.

Konflik Eksternal

a. Hubungan antara Wena dan Riyan

Data 44

“Riyan terlihat terkejut dan ketakutan saat mendengar suara yang tidak asing lagi terdengar.” Armaraher, 2023)

Kalimat data (44) menjelaskan ada ketegangan dalam hubungan antara Wena dan Riyan. Riyan merasa takut dan tidak ingin mendekati kepada ibunya, yang menciptakan konflik eksternal di mana komunikasi antara mereka terhambat oleh rasa takut dan kesedihan.

b. Reaksi Riyan terhadap Wena

Data 45

“Ia menarik tubuhnya menjauh kala Wena mencoba mendekati.” (Armaraher, 2023)

Kalimat data (45) menjelaskan Riyan berusaha menjauh dari Wena, menunjukkan bahwa ia merasa terancam atau tidak nyaman dengan kehadiran ibunya. Ini menciptakan konflik eksternal yang memperburuk keadaan emosional mereka, di mana Riyan merasa tidak aman dan Wena merasa tidak berdaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada Identitas Diri Tokoh Utama dalam Novel Iyan Bukan Anak tengah Karya Armaraher dengan menggunakan teori Erik Erikson dapat disimpulkan bahwa krisis identitas pada tahapan identitas vs kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*). Tokoh utama Iyan mengalami krisis identitas yang signifikan pada tahapan ini. Hal ini disebabkan pada posisinya sebagai anak tengah dalam keluarga. Iyan merasa diabaikan dan tidak diperhatikan oleh kedua orang tuanya. Iyan merasa anak pertama dan anak ketiga (bungsu) lebih diperhatikan

dan ia merasa dirinya terpinggirkan. Krisis ini termanifestasi dalam kebingungannya tentang peran dan identitasnya dalam keluarga, serta perasaan tidak aman dan tidak berharga.

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi pembentukan identitas diri Iyan yaitu faktor keluarga, iyan merasa tidak diperlakukan adil oleh kedua orang tuanya, kurangnya perhatian, dan beban tanggung jawab yang tidak seimbang. Menjadi faktor paling dominan. Ketidakadilan perlakuan dari orang tua, kurangnya perhatian, dan beban tanggung jawab yang tidak seimbang. Teman Sebaya: Tesis tidak membahas teman sebaya Iyan secara mendalam. Model Identifikasi: Kurangnya figur panutan atau model identifikasi yang positif dalam keluarga membuat Iyan kesulitan untuk mengembangkan identitas diri yang sehat. Pengalaman Masa Kanak-Kanak dan Perkembangan Kognitif: Pengalaman masa kecil Iyan yang penuh dengan ketidakadilan dan kurangnya dukungan emosional berdampak negatif pada perkembangan kognitif dan emosionalnya, yang kemudian mempengaruhi proses pembentukan identitasnya.

Konflik Eksternal dan Internal Tokoh Utama Iyan. Konflik eksternal utama Iyan berasal dari perlakuan tidak adil yang ia terima dari keluarganya. Orang tuanya lebih memihak kakak dan adiknya, sehingga Iyan merasa diabaikan dan tidak dihargai. Abangnya (Danan) selalu menyuruh Riyan ini dan itu dan sering menganggap salah apapun yang Riyan lakukan. Sedangkan sang adik (Abiyuan) masih sangat kecil sehingga Riyan harus terus menjaganya disaat dia juga harus mengurus dirinya sendiri dan pekerjaan rumah. Sang ayah yang lebih berpihak pada abangnya, dan sang bunda lebih berpihak pada adiknya.

Konflik internal Iyan melibatkan perasaan rendah diri, sedih, kecewa, dan kurangnya dukungan dari orang terdekatnya. Iyan merasa tidak bahagia dan hidupnya selalu berdampingan dengan perasaan-perasaan negatif tersebut. Bagaimana posisi Iyan sebagai anak tengah dalam keluarga yang disfungsi memicu krisis identitas yang mendalam. Kurangnya dukungan emosional, ketidakadilan perlakuan, dan kurangnya model identifikasi yang positif menghambat proses pembentukan identitas diri Iyan, sehingga ia mengalami konflik internal dan eksternal yang signifikan.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat lebih mendalam mengeksplorasi peran teman sebaya dan lingkungan sosial dalam pembentukan identitas diri tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaini, M. I. W. (2024). Hasrat Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Sunyi Adalah Minuman Keras Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan. *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(3), 61-69.
- Anugrah, D. (2023). Konflik Sosial dalam Novel Therese Raquin Karya Emile Zola dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Prancis di Tingkat SMA.
- Fahrizal, F. (2019). *Analisis nilai pendidikan yang terdapat dalam novel mimpi anak pulau karya Abidah El Khalieqy* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram).
- Felta, F. Prosa (suatu pengantar).
- Haifa, A. N. (2022). *Analisis Pengembangan Karakter Tokoh Utama dalam Anime Violet Evergarden* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA).
- Istrasari, S. (2009). *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Permainan Bulan Desember Karya Mira W: Tinjauan Psikologi Sastra* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

- Kakumboti, I. P., Al Katuuk, K., & Torar, S. (2023). Kajian Psikoanalisis Tokoh Aku dalam Novel Kita Semua Pernah Sedih Karya Boy Candra dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Kompetensi*, 3(2), 2055—2063.
- Lafamane, F. (2020). Karya Sastra (puisi, prosa, drama).
- Moleong, L. J. (1993). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Morina, L., Nasution, W., & Kustina, R. (2022). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel “Pulang Pergi” Karya Tere Liye Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 3(2), 11—20.
- Mutmainna, M., Mursalim, M., & Sari, N. A. (2021). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Posesif Karya Lucia Priandarini: Kajian Psikologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(2), 262—272.
- Ningtyas, D. A. Analisis Psikologi Tokoh Utama dalam Novel 86 Karya Okky Madasari serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA (Bachelor’s thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Noermanzah, (2016). Kajian Teoritik dan Penerapan Pendekatan Psikologi Sastra dalam Penelitian sastra, *Seminar Nasional Language Education and Literatura (Langel) ke-1*, Jakarta, 26 Oktober.
- Nurafni, N. (2021). *Identitas dan Konflik Batin Tokoh dalam Ladivine Karya Marie Ndiaye* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Ningrum, I. D. C. (2020). *Gambaran Krisis Identitas Seksual Waria Pada Komunitas Perwaka di Kediri* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Purwadi. (2004). Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja. *Jurnal Psychological*, 1(1), 43—54.
- Saroh, D. M., & Hasan, L. N. (2021). Identitas Diri Tokoh Utama dalam Novel Aku Wong Kafir Karya Tulus Setiyadi (Kajian Psikologi Erik H Erikson). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 17(2), 820—841.
- Sastra, J. S. I. F. (2018) *Pembentukan Identitas Diri Tokoh Utama dalam Novel Lelakon Karya Lan Fang Suatu Pendekatan Psikologi Sastra*. (Skripsi, Sanata Dharma University)
- Satriawan, B., & Hasjim, N. (2013). *Konflik Batin Tokoh Ahmad Leonardo dalam Novel Air Mata Nayla Karya Muhamad Ardiansha El-Zhemary: Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMP* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Suryadi, I., Hayati, Y., & Nasution, M. I. (2018). Fenomena Perundungan dalam Novel Ayah Mengapa Aku Berbeda Karya Agnes Davonar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(2), 157—170.
- Wulandari, F. W. (2018). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Tegar dalam Novel Sunset dan Rosie Karya Tere Liye (Pendekatan Psikologi Sastra). Skripsi. Universitas Sanata Dharma. Diakses dari: http://repository.usd.ac.id/31728/2/101224055_full.pdf.
- Yuliyani, A., Juidah, I., & Logita, E. (2021). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Psikologi Erik Erikson. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 6(1), 35—55.
- Qadriani, N., & Khatimah, S. (2023). Identitas Diri Tokoh Utama dalam Novel Isabel, The Jewel from Constantinople Karya Deasylawati P. (Teori Psikoanalisis Lacan). *Canon: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra*, 1(1), 43—56.